

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk istimewa dari semua makhluk ciptaan Tuhan, karena diberi akal yang membuat manusia lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan hewan, dan memiliki hati yang menjadikan manusia lebih istimewa dari setan. Namun manusia bukanlah makhluk yang sempurna, karena Allah Swt berfirman: yang artinya: “Dari apakah Dia (Allah) menciptakannya? Dari setetes mani, Dia menciptakannya lalu menentukannya.”¹(Q.S. ‘Abasa: 18-19) Ayat tersebut menjelaskan dari apa manusia berasal, yaitu dari setetes mani yang hina dan kotor. Begitu pula dengan nabi Adam diciptakan dari tanah, suatu bahan yang amat hina sebab senan tiasa diinjak-injak oleh kaki dan hampir tidak ada harganya sama sekali. Tanah merupakan lambang kerendahan, tanah yang setiap hari kita injak-injak oleh kaki. Kemudian Tuhan beri keistimewaan sedikit demi sedikit, makin hari makin besar, makin tahun makin pandai, dapat menjadi kaya, berpangkat dan berkedudukan tinggi. Semua kenikmatan yang dilimpahkan itu semata-mata agar manusia itu dapat mengetahui siapa Tuhan yang wajib dipuja dan disembah.²

Orang-orang yang lupa dari apa dia diciptakan akan menjadikannya sombong dan berangan tinggi, berfikir bahwa dia sempurna dalam segala hal hanya karena kerja kerasnya. Orang yang narsis akan berpikir seolah semua orang di sekelilingnya hanya peran pendukung, melakukan segala cara demi menggapai puncak popularitas, berusaha hidup bersosial hanya untuk menjadikan semua orang ada dalam kendalinya dan mengira orang lain tidak akan mampu menyetarai kemampuannya.

¹Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2013), h. 585

²Moh Abdai Rathomy, *Maw'izah al-mu'miniyn*, (Al-Maktabah At-Tijariyyah Al-Kubro, tidak bertahun), h. 165-166

Kemajuan telekomunikasi yang sangat pesat membuat alat telekomunikasi bukan sekedar untuk berbagi informasi saja, tetapi sudah menjadi kebutuhan hidup masyarakat modern yang cenderung mendewakan popularitas. Media sosial yang semakin banyak meluncurkan berbagai aplikasi yang mempermudah orang untuk mengekspresikan diri akan membuat pengguna telekomunikasi semakin ingin terus menggunakan aplikasi terbaru. Dalam penggunaan telekomunikasi yang berlebih akan membuat pergeseran dalam berbagai aspek kehidupan baik sosial, kesehatan, maupun psikologis, baik itu berdampak baik maupun berdampak buruk. Telekomunikasi yang tidak bisa terpisahkan dalam keseharian masyarakat modern, menjadi sebuah jalan yang lebar untuk terkena gangguan kepribadian narsistik.

Kebanyakan masyarakat menganggap istilah narsistik ditujukan kepada seseorang yang sering bercermin, senang diabadikan gambarnya lewat foto atau lukisan. Namun apabila digunakan dalam kajian psikologi untuk membahasnya, seseorang tidak dapat secara langsung dihakimi untuk dikelompokkan ke dalam tipe kepribadian narsistik sebelum dilakukan pengukuran yang jelas. Misalnya saja, Jung mengatakan bahwa narsisme itu bersifat kontinum yang bergerak dari sehat menuju terganggu (*disorder*).³

Ketika menjalani kehidupan seorang manusia dalam pandangan psikologi melalui fase 'dewasa awal', yaitu fase di mana seorang manusia mulai diakui sebagai bagian dari masyarakat yang terikat dengan berbagai norma serta hukum. Menurut Hurlock, fase ini dimulai pada usia 18 tahun hingga 40 tahun. Pada fase ini juga seorang manusia secara umum telah memiliki stabilitas baik pada aspek kognisi, psikomotor maupun afeksi. Berdasarkan keyakinan adanya stabilitas ini biasanya berbagai pengukuran psikologis sudah layak dilakukan pada seorang manusia dewasa.⁴

³Sam Vaknin, *Malignant Self Love - Narcissism Revisited*, diakses dari <http://www.geocities.com/vaksam/faq1.html> Center Site LLC 1995-2019

⁴Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1991)

Rasulullah saw telah mengajarkan kepada umatnya untuk *bertawadu'*, beliau memereh susu dengan tangannya sendiri, makan bersama pelayannya, memberi salam kepada siapa saja tanpa dipilih-pilih, dan banyak sekali akhlak Rasulullah saw yang menunjukkan betapa besar *tawadu'nya*. Oleh sebab itu, barang siapa yang hendak bersikap *tawadu'*, maka hendaklah meniru dan mengikuti jejak langkah Rasulullah saw. Sebaliknya orang yang tidak suka *bertawadu'* maka sungguh amat bodoh sekali, karena Allah Swt menjadikan nabi Muhammad itu sebagai makhluk tertinggi derajat dan kedudukannya.⁵

Sebagian mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2015 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung menampilkan diri sebagai individu yang pantas untuk dikagumi semua orang, hal ini terlihat dari seringnya mengambil foto, baik sendiri maupun bersama dan bergabung dengan beberapa organisasi dalam maupun luar untuk mendapatkan jati diri dan pengakuan dari teman, dosen, maupun masyarakat.

Hal tersebut bertentangan dengan ajaran tasawuf yang telah dipelajari di bangku kuliah jurusan tasawuf dan psikoterapi yaitu sikap *tawadu'*, yang dimaksud *tawadu'* adalah perilaku rendah hati dan lemah lembut tidak meremehkan orang lain dan selalu menghargai orang yang berada di sekitarnya.⁶Berdasarkan uraian tersebut, selanjutnya penulis tertarik untuk mengangkatnya dalam bentuk skripsi dengan judul *Hubungan Kepribadian Narsistik Dengan Sikap Tawadu' (Penelitian Terhadap Mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2015 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung)*.

⁵Moh Abdai Rathomy, *Maw'izah al-mu'miniyn*, (Al-Maktabah At-Tijariyyah Al-Kubro, tidak bertahun), h. 762

⁶Galuh Widitya Qomaro, *Pengaruh Keteladanan dan Kewibawaan Guru Terhadap Sikap Tawadhu' Siswa di MTS dan MA Sunan Drajat-Geger-Bojonegoro Tahun Pelajaran 2015*, Didaktika Religia, Vol 4, No. 1, thn 2016, h.61-62

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kepribadian narsistik mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2015 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Bagaimana gambaran sikap *tawadu'* mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2015 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Apakah ada hubungan antara kepribadian narsistik dengan sikap *tawadu'* mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2015 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan diantaranya:

1. Mengetahui gambaran kepribadian narsistik mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2015 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Mengetahui gambaran sikap *tawadu'* mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2015 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Mengetahui hubungan antara kepribadian narsistik dengan sikap *tawadu'* mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2015 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

1. Memberikan sumbangan pemikiran terhadap khazanah keilmuan Tasawuf dan Psikoterapi.
2. Menjadi bahan acuan atau pedoman dalam meniti jalan para sufi di zaman modern terutama dalam hubungan narsistik dengan sikap *tawadu'*.
3. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pemicu peneliti selanjutnya dalam mengembangkan khazanah keilmuan jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.

b. Secara Praktis

1. Memberikan gambaran untuk memilih dan memilah jalan dalam berinteraksi di zaman modern.
2. Menjadi bahan antisipatif gangguan kepribadian narsistik dan memberi bahan implementasi salah satu akhlak tasawuf yaitu sikap *tawadu'*.
3. Menjadi pengalaman bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama di bangku kuliah kedalam karya tulis ilmiah berupa skripsi.

E. Kerangka Pemikiran

Kepribadian merupakan sesuatu yang berkenaan dengan aspek yang tercakup dalam memainkan suatu peran di hadapan masyarakat atau kesan sosial dari perwujudan seluruh perasaan, sikap, seseorang dalam menghadapi situasi tertentu. Kepribadian dapat berubah seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan seseorang, dimana seseorang akan menerima dan menanggapi rangsangan terhadap suatu peristiwa dan kemungkinan akan berpengaruh pada sikapnya.⁷

Narsistik secara umum cenderung bersinonim dengan keterpusatan diri atau keasyikan diri, dan biasanya dipakai untuk menggambarkan orang-orang

⁷Chaplin J. P., *Kamus Lengkap Psikologi*. (Jakarta: Rajawali Press, 2005)

yang dalam berbicara sering menggunakan kata ganti 'saya'. Pada umumnya, narsisisme menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan diri sendiri sebagai titik referensi dalam mengatur atau menangani pengalaman.⁸

Kepribadian bukan terbentuk dengan sendirinya, banyak faktor yang membuat seseorang menjadi narsis, yaitu *cerebral* (intelegensi atau prestasi akademik) dan *somatic* (tampilan fisik, daya tarik seksual dan 'conquest'/kemenangan) sehingga berimplikasi pada perilaku atau sikap individu dalam melakukan segala hal yang menyangkut kehidupannya.⁹

Sikap merupakan produk dari proses sosialisasi, dimana seseorang bereaksi sesuai dengan rangsangan yang diterimanya. Jika sikap mengarah pada suatu objek tertentu, berarti penyesuaian diri terhadap objek tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kesediaan untuk bereaksi dari orang tersebut terhadap objek. Sikap juga merupakan suatu kesiapan individu untuk memiliki kecenderungan yang relatif menetap, untuk bereaksi atau melakukan respon positif atau negatif terhadap objek yang dihadapi berdasarkan pengalamannya, sehingga seseorang siap untuk bertindak sesuatu terhadap objek yang dihadapinya.¹⁰

اعلم انّ هذا الخلق كسائر الاخلاق له طرفان وواسطة: فطرفه الذي يميل إلى اليادة يسمى تكبرا و طرفه الذي يميل إلى النقصان يسمى تخاسسا ومذلة، والوسط يسمى تواضعا¹¹

Ketahuilah bahwa setiap akhlak dan budi pekerti itu, mempunyai dua ujung dan pertengahan antara keduanya tadi. Demikian pulalah dengan sifat *tawadu'*. Ujung yang lebih condong pada kelebihan itu dinamakan takabur atau kesombongan, ujung lainnya yang condong pada kekurangan dinamakan merasa hina diri dan rendah jiwa. Pertengahan antara kedua sifat inilah yang dinamakan *tawadu'*.

⁸Jeremi Holmes, *Narsisisme*, (Yogyakarta: Pohon Sukma, 2003)

⁹Sam Vaknin, *Malignant Self Love - Narcissism Revisited*, diakses dari <http://www.geocities.com/vaksam/faq1.html> Center Site LLC 1995-2019

¹⁰Mar'at, 1981, *Sikap Manusia Perubahan dan Pengukurannya*, (Bandung: Ghalia Indonesia, 1981)

¹¹Al-Ghazali, *Ihya' 'uluwm addiyn juz 3*, (Semarang : Toha Putera, tidak bertahun)

Sebagian ulama berpendapat bahwa seseorang dapat dikatakan *tawadu'* (rendah hati), apabila memiliki empat ciri diantaranya: Tidak marah atau sakit hati apabila dicemooh orang lain. Tidak merasa benci jika dibilang sombong. Tidak berambisi terhadap pangkat, kedudukan, dan harta benda. Tidak menganggap dirinya sebagai orang yang dihormati atau disenangi.¹²

F. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara atau jawaban sementara atas permasalahan penelitian yang memerlukan data untuk menguji kebenaran dugaan tersebut,¹³Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya, ada beberapa hipotesis sebagai berikut:

H1: Tidak terdapat Hubungan antara Kepribadian Narsistik dengan Sikap *tawadu'* pada mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2015 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

H2: Terdapat Hubungan antara Kepribadian Narsistik dengan Sikap *tawadu'* pada mahasiswa jurusan Tasawuf Psikoterapi angkatan 2015 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Dari pernyataan hipotesis diatas salah satu pernyataan dapat diterima setelah dilakukan penelitian. Jika hipotesis satu yang terbukti benar, maka dikatakan H1 diterima dan H2 ditolak, bila sebaliknya, maka dikatakan H2 diterima dan H1 ditolak.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka dibutuhkan dalam penelitian sebagai literatur. Tujuannya untuk mengidentifikasi penelitian-penelitian terdahulu dengan tema yang sama dengan penelitian yang sedang dilakukan. Sehingga peneliti dapat mengetahui perbedaan-perbedaan penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian terdahulu. Peneliti menemukan beberapa karya yang relevan, yaitu:

¹²Syamsul Rijal Hamid, *500 Rahasia Islam Pencerah Jiwa* (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2013), h. 136

¹³Romy Kountur, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis* (Jakarta: Buana Printing 2007) h. 147

Penelitian yang berjudul *Perbedaan Kontinum Kepribadian Narsistik antara laki-laki dan perempuan* menjelaskan adanya perbedaan antar teoretikus dalam memutuskan jenis kelamin mana yang berpotensi lebih besar memiliki kepribadian narsistik antara laki-laki dan perempuan. Secara umum perempuan menampilkan kepribadian narsistik dalam beberapa aspek, misalnya saja perempuan dianggap lebih suka berhayal bahwa dirinya cantik dan disukai, mendramatisir situasi dan lebih ekspresif dalam menampilkan emosi. disisi lain, aspek kepribadian narsistik lainnya, seperti perilaku arogan, eksploitatif terhadap orang patkan sanksi sosial jika mereka melakukannya. Namun dalam penelitian ini telah diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat kontinum kepribadian narsistik antara laki-laki dan perempuan. Hal ini memiliki dua kemungkinan arti: pertama, mahasiswa laki-laki dan perempuan di fakultas ini memiliki proporsi jumlah yang sama atau hampir sama dalam kontinum kepribadian narsistik. kedua, diduga alat ukur yang digunakan bebas dari bias gender.¹⁴

Penelitian yang berjudul *Perbandingan Trait Kepribadian Narsistik antara Pengurus dengan Anggota Unit kegiatan Mahasiswa (UKM) Pusaka Saputra Paku Banten (PSPB) di UIN Sunan Gunung Djati Bandung* berawal dari kerapnya perselisihan dalam organisasi, perbedaan pendapat dan persetujuan yang terjadi pada saat menjelang pemilihan UKM ini. Hasil penelitian menunjukkan trait kepribadian narsistik pengurus lebih tinggi daripada anggota. Hal ini dikarenakan posisi sebagai pengurus lebih berpeluang untuk mengekspekasikan trait narsistik yang memang mewedahi dalam kapasitas pengurus. Maka pemimpin bisa lebih mengendalikan anggotanya, dengan upaya-upaya preventif yang dapat menjaga agar tidak terjadi konflik.¹⁵

¹⁴Dimas Supriadi, *perbedaan kontinum kepribadian narsistik antara laki-laki dan perempuan*, Skripsi Kearsipan Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati, 2007.

¹⁵Rizki Krtika, *Perbandingan Trait Kepribadian Narsistik antara Pengurus dengan Anggota Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Pusaka Saputra Paku Banten (PSPB) di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*, Skripsi Kearsipan Fakultas Psikologi, UIN Sunan Gunung Djati, 2008.

Sebuah Jurnal yang berjudul *Kontribusi Penerimaan Diri dan Tipe Kepribadian Narsistik Terhadap Pengguna Aplikasi Photoeditor* mengemukakan bahwa kategorisasi penerimaan diri per aspek, 3 aspek penerimaan diri berada pada kategori tinggi yaitu aspek penilaian positif terhadap diri sendiri dan orang lain, responatas penolakan dan kritikan, dan lebih fleksibel dalam menjalani hidup. Aspek lainnya yaitu aspek keseimbangan antara *real self* dan *ideal self* dan penerimaan diri dan penerimaan orang lain berada pada tingkat sedang. Berdasarkan kategorisasi tipe kepribadian narsistik diperoleh hasil 4 aspek berada pada kategori sedang yaitu aspek *authority*, *exhibitionism*, *exploitative*, dan *entitlement*. Tiga aspek lainnya yaitu aspek *selfsufficiency*, *superiority*, dan *vanity* berada pada kategori tinggi. Penelitian ini juga menemukan bahwa penerimaan diri tidak berkontribusi terhadap penggunaan aplikasi *photo editor*. Hal ini disebabkan oleh penerimaan diri yang dimiliki oleh subjek dalam penelitian ini mayoritas berada pada kategori tinggi dan kategori sedang.¹⁶

Penelitian yang berjudul *Pengaruh Minat Baca Terhadap Sikap Tawadhu'* mengemukakan bahwa minat baca mahasiswa tasawuf dan psikoterapi angkatan 2014 memiliki minat baca yang tinggi, memiliki pemahaman akan nilai-nilai sikap *tawadu'* dan mulai menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka dalam penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara minat baca dengan sikap *tawadu'* terhadap mahasiswa jurusan tasawuf dan psikoterapi angkatan 2014 UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil-hasil yang dicapai mengindikasikan adanya pengaruh yang positif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi minat baca maka semakin tinggi pula sikap *tawadu'* jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2014 UIN Sunan Gunung Djati Bandung.¹⁷

¹⁶Ester Hartawi, Zulmi Yusra, *Kontribusi Penerimaan Diri dan Kepribadian Narsistik Terhadap Penggunaan Aplikasi Photoeditor*, Jurnal Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang, Vol 9 No 1, Juni 2018, h. 25-36

¹⁷Dina Agista, *Pengaruh Minat Baca Terhadap Sikap Tawadhu'*, Skripsi kearsipan Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati, 2018

Penelitian yang berjudul *Dinamika Psikologis Tawadhu' Mahasiswa Terhadap gurunya* membahas tentang permasalahan psikologi islam dalam bidang pendidikan. Dimana kehidupan mahasiswa yang dulunya later belakang pesantren, akan senantiasa bersikap *tawadhu'* kepada titah atau pendapat kiayinya, namun setelah dilingkungan kampus, mahasiswa dilema apakah akan mengkritisi pendapat dosen/guru yang tidak sesuai pendapatnya dengan kita, ataukah kita hanya harus menuruti apa kata guru/dosen kita.¹⁸

Letak perbedaan penelitian-penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu peneliti mengkaji kepribadian narsistik berdasarkan perspektif islam bukan dari perspektif psikologi. Kemudian peneliti menghubungkan perilaku tersebut dengan sikap *tawadhu'* dalam perspektif tasawuf. Sehingga peneliti memasukkan unsur-unsur sufistik terhadap perilaku yang kini melanda masyarakat modern. Peneliti meninjau kepribadian abnormal dengan kaca mata tasawuf.



¹⁸Fony Libriastuti, Priyo Abhi Sudewo, *Dinamika Psikologis Tawadhu' Mahasiswa Terhadap Gurunya*, Jurnal Senaspro Universitas Muhammadiyah Malang, Oktober 2016